

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara bukan hanya sekadar gerakan fisik atau motorik tetapi juga melibatkan aspek psikologis atau psikis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2014:149) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu aktivitas motorik yang melibatkan modalitas psikis. Artinya, pendapat tersebut membuktikan bahwa dalam berbicara terdapat aspek psikis atau psikologi yang ikut serta dalam mempengaruhi kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan aspek yang mempengaruhi bentuk tuturan yang diujarkan oleh seseorang.

Kemampuan berbahasa seseorang sangat bergantung pada dua aspek yaitu: aspek otak (psikis) dan aspek artikulatoris (alat bicara). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Chaer (2015:148) yang menyatakan bahwa manusia yang tidak memiliki gangguan dalam peran otak dan organ artikulatoris tentu dapat berbahasa dengan baik namun mereka yang memiliki kekurangan peran otak dan alat bicaranya tentu memiliki hambatan dalam berbahasa baik ketika mengucapkan maupun mendengarkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam berbicara terdapat dua aspek penting yang mendukung kemampuan berbahasa yaitu aspek fungsi otak dan alat bicara.

Jika ditinjau dari aspek berbahasa apabila seseorang memiliki kekurangan baik pada peran otak maupun organ artikulatoris maka seseorang tersebut dapat dikatakan mengalami gangguan berbahasa. Nur Indah (2017:49-50) menyatakan bahwa gangguan berbahasa pada hakikatnya terjadi karena ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun artikulatoris, keterbatasan kemampuan kognitif,

gangguan psikogenik, dan ketidakmampuan mengolah informasi linguistik. Pada penelitian ini difokuskan pada gangguan yang disebabkan oleh psikogenik atau kondisi psikis seseorang.

Gangguan psikogenik merupakan kondisi yang muncul sebagai akibat dari faktor psikologis. Chaer (2015:152) menyatakan bahwa gangguan psikogenik tidak dapat disebut sebagai gangguan berbicara tetapi gangguan psikogenik dapat disebut sebagai variasi atau ragam cara berbicara yang normal yang merupakan bentuk wujud gangguan di bidang psikis. Berdasarkan pendapat tersebut, gangguan berbicara psikogenik merupakan gangguan yang menyerang bagian mental dan pada akhirnya akan mempengaruhi pada bentuk ujaran yang diproduksi. Senada dengan pendapat tersebut, Chaplin berpendapat dalam Hermawan (2016:3) bahwa penyakit psikogenik merupakan satu penyakit fungsional yang tidak terdeteksi basis organiknya dan bisa jadi dikarenakan konflik, tekanan, dan stress emosional. Berdasarkan pemaparan tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa aspek psikis atau emosional memiliki peran yang bersifat fundamental dalam mekanisme berbahasa yang normal.

Gangguan psikogenik diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu berbicara manja, berbicara kemayu, berbicara gagap, dan berbicara latah (Chaer, 2015:152-154). Berdasarkan keempat jenis gangguan tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk berbicara manja. berbicara manja dianggap menjadi salah satu bentuk variasi yang sering ditemukan di lingkungan sekitar tetapi tuturan berbicara manja sangat sulit untuk dianalisis atau dikaji secara ilmiah, dikarenakan bentuk tuturan yang bersifat spontanitas menjadi salah satu masalah untuk mengkaji secara ilmiah. Tuturan dengan gaya berbicara manja dianggap menjadi salah satu tuturan yang

memiliki ciri tersendiri baik dari segi tekanan, nada, durasi dan jeda. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan berdasarkan riset membuktikan bahwa penelitian terkait berbicara manja juga masih minim dilakukan.

Orang yang berbicara dengan gaya manja sering kali melakukannya untuk menarik perhatian atau mendapatkan respons tertentu dari orang lain, seperti kasih sayang, bantuan, atau simpati. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Mawaningsih (2014:63) yang menyatakan bahwa *Infant-Directed Speech* atau perilaku berbicara manja merupakan perilaku yang dianggap memiliki sikap yang kurang positif karena penderita besar dalam lingkungan yang selalu memberikan perhatian lebih, tidak ada Batasan, dan selalu mengharapkan pertolongan orang lain. Artinya perilaku berbicara manja akan menjadi suatu gangguan jika penutur tidak memahami konteks atau situasi saat menggunakan gaya berbicara tersebut. Perilaku berbicara manja juga sering baik secara langsung maupun di sosial media. Namun, sosial media menjadi salah satu platform yang dianggap relevan jika digunakan sebagai sumber data dikarenakan data yang bersifat statis dan mudah untuk ditemukan.

Public Figure menjadi salah satu kiblat masyarakat terutama warganet baik masalah *fashion*, maupun cara berbicara yang akan ditiru oleh masyarakat khususnya dari warganet. Berbicara manja juga sering dijumpai pada sosial media. Keberadaan media sosial pada saat ini merupakan bagian komponen penting bagi masyarakat dan perkembangan media sosial saat ini tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat. Media sosial memiliki fungsi yang bersifat fundamental bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi tindakan maupun tuturan dari apa yang

mereka tonton pada jenis konten di media sosial tersebut. Terdapat berbagai jenis media sosial diantaranya, Youtube, Facebook, WhastApp, Tiktok, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini Youtube menjadi platform sosial media yang relevan untuk digunakan karena Youtube merupakan aplikasi yang dapat menyimpan dan membagikan video untuk dilihat oleh warganet.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna Youtube terbesar di Dunia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan oleh Monica dan Siahaan (2022:14) yang menyatakan bahwa, berdasarkan riset dari data reportal mengindikasikan bahwa di Indonesia, media sosial Youtube ini sangat banyak dipakai dengan total jumlah pemakainya hingga lebih dari 139 juta penduduk yang mana jumlah tersebut merupakan prosentase lebih dari 50% penduduk Indonesia pada tahun 2023. Artinya, pada penelitian terkait perilaku berbicara manja sangat relevan jika menggunakan Youtube dikarenakan data yang akan dianalisis bersifat statis sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil dan menganalisis suatu data. Youtube juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk konten kreator untuk mengekspresikan perasaan kepada penggemar. Vioentina Sutanto adalah salah satu konten kreator Youtube yang terindikasi menggunakan gaya berbicara manja pada kanal Youtube-nya yang bernama nitavior.

Vioentina Sutanto atau dikenal dengan nama populer Nita Vior, merupakan salah satu konten kreator di aplikasi Tiktok dan Youtube yang cukup terkenal khususnya dalam dunia *Game Mobile Legend*. Vioentina sutanto atau akrab dipanggil Vior, merupakan perempuan yang lahir di Jakarta 26 juli 1999. Namanya menjadi terkenal saat dia menjadi salah satu BA (*Brand Ambassador*) dari salah satu klub *e-sport Mobile Legend* terbesar di Indonesia yaitu Onic *E-sport* (dilansir

pada laman berita online, <https://www.kompas.com>, 13 februari 2023). Selain sebagai BA dari Klub Onic, Vior juga menjadi konten kreator Youtube dengan nama akun @nitavior, yang pada per-tanggal 10 juli memiliki 600 ribu *subscriber*. Vior memiliki karakter yang kuat yaitu cara berbicara yang terkesan manja atau *Infant-Directed Speech*. Gaya berbicara Vior tersebut relevan untuk penelitian IDS. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan tuturan Vioirentina Sutanto pada kanal Youtube nita vior sebagai sumber data.

Alasan melakukan penelitian ini adalah keresahan yang timbul terkait maraknya fenomena gaya berbicara manja baik di lingkungan sekitar maupun dalam media sosial sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi pembaca terkait implementasi perilaku berbicara manja yang baik dan tepat. Oleh karena itu, Penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis bentuk dan makna tuturan *Infant-Directed Speech* sebagai gangguan berbahasa yang kemudian dianalisis dengan melakukan pendekatan dari segi unsur suprasegmental. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuktikan bahwa perilaku berbicara manja merupakan perilaku yang dapat terjadi pada siapapun baik masyarakat biasa maupun kepada *public figure*. Setelah membaca penelitian ini, diharapkan pembaca mendapatkan edukasi tentang pemilihan gaya berbicara yang baik saat berkomunikasi baik dalam ranah formal maupun nonformal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimanakah bentuk IDS (*Infant-Directed Speech*) tuturan vioirentina sutanto pada kanal Youtube Nita Vior edisi April-Juni 2023?

1.2.2 Bagaimanakah makna IDS (*Infant-Directed Speech*) tuturan viorentina
sutanto pada kanal Youtube Nita Vior edisi April-Juni 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk IDS (*Infant-Directed Speech*) tuturan Viorentina
Sutanto pada kanal Youtube Nita Vior edisi April-Juni 2023.

1.3.2 Mendeskripsikan makna IDS (*Infant-Directed Speech*) tuturan Viorentina
Sutanto pada kanal Youtube Nita Vior edisi April-Juni 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pada penelitian ini terdapat manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam mengimplementasi konteks tuturan IDS (*Infant-Directed Speech*) dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Dosen, penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan materi tentang gangguan berbicara manja.
- 2) Bagi Mahasiswa, penelitian ini mampu mengedukasi perihal informasi tentang IDS (Infant-Directed Speech)
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menjadi refensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa batasan sehingga dapat berfokus pada data yang akan dianalisis. Penelitian berfokus pada konten pada kanal Youtube nitavior dengan menganalisis video yang diunggah pada bulan April-Juni 2023. Alasan menggunakan video pada April-Juni 2023 bertujuan untuk menjaga kebaruan dalam penelitian. Video yang dianalisis terbatas pada periode yang telah ditentukan. Selanjutnya, subjek penelitian difokuskan pada tuturan Vioentina Sutanto. Penelitian ini juga terbatas pada ciri-ciri spesifik IDS seperti intonasi, kecepatan berbicara, nada suara dan jeda pada kalimat. Beberapa batasan tersebut diharapkan penelitian tentang IDS lebih fokus dan terarah dalam memahami penggunaan IDS oleh Vioentina Sutanto pada kanal Youtube nitavior.

1.6 Definisi Operasional

Berikut pemaparan beberapa definisi operasional dalam penelitian ini.

1.6.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah bidang studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia.

1.6.2 Gangguan berbahasa

Gangguan berbahasa merupakan kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam memahami, menggunakan, dan menghasilkan bahasa secara efektif.

1.6.3 Psikogenik

Gangguan psikogenik merupakan kondisi atau gangguan yang timbul atau dipengaruhi oleh faktor psikologis atau psikis.

1.6.4 IDS (*Infant-Directed Speech*) atau berbicara manja

Berbicara manja merupakan gaya bicara yang khusus yang digunakan oleh orang dewasa saat berinteraksi dengan bayi atau anak kecil

1.6.5 Bunyi Suprasegmental

Bunyi Suprasegmental merupakan unsur yang menemani atau mempengaruhi bunyi suatu bahasa dan bukan merupakan bunyi sejati.

1.6.6 Bentuk tuturan IDS (*Infant-Directed Speech*)

Bentuk tuturan IDS (*Infant-Directed Speech*) merupakan cara berbicara yang sering kali mencerminkan sikap atau kepribadian yang menginginkan perhatian lebih, cenderung mengandalkan orang lain, dan sering kali ditandai dengan nada suara yang lebih lembut atau tingkah laku yang lebih kekanak-kanakan.

1.6.7 Makna tuturan IDS (*Infant-Directed Speech*)

Makna tuturan IDS (*Infant-Directed Speech*) merupakan tuturan yang memberikan kesan atau persepsi dari lawan tutur setelah tuturan tersebut diujarkan.